

MAYATUPATUS

I Putu Ariawan, I Wayan Suharta, I Ketut Partha

Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Denpasar

Jalan Nusa Indah Denpasar 80235/Fax : (0361) 236100

Abstrak

Mayatupatus adalah garapan hasil perenungan penjabaran kelima penjuru mata angin dalam *urip/neptu*. Mulai dari timur sampai tengah masyarakat Bali praktisi ritual dengan *bebantenan* melafalkan *urip* dengan akronim. *Mayatupatus* demikian cara melafalkannya dengan urutan *urip*: Ma (*lima*: 5), Ya (*siya*: 9), Tu (*pitu*: 7), Pat (*patpat*: 4), dan Tus (*kutus*: 8). Demikian pelafalannya sangat unik dan sekaligus mewakili karakteristik *bebantenan* yang kompleks di masing-masing penjuru mata anginnya. Inilah yang menjadi sumber ide Mayatupatus.

Ide yang menjadi dasar Mayatupatus dituangkan dalam media garap Gong Kebyar dengan pemilihan instrumen dan penambahan angklung bambu. Ugal, Gangsa, serta Kantil tidak dipergunakan. Dalam berproses diterapkan tahapan-tahapan, yaitu *Eksplorasi* (penjajagan), *improvisasi* (percobaan), dan *forming* (pembentukan). Hasil karya seni Mayatupatus berdurasi 12 menit.

Karya seni Mayatupatus dipentaskan di Taman Mumbul, Desa Adat Sangeh, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung dengan memenuhi unsur-unsur pentas. Tata kostum, tata rias, tata lampu, dan tata panggung ditata untuk memenuhi pementasan karya seni Mayatupatus. Pementasan di ruangan terbuka bertujuan untuk mempertemukan karya seni Mayatupatus dengan lingkungan masyarakat dekat dengan suasana Pura sesuai dengan sumber ide karya seni Mayatupatus bersumber dari pelaksanaan ritual upacara.

Kata Kunci: Mayatupatus dan *urip*.

Abstract

Mayatupatus is the result of description of the five corners of the wind in *urip/neptu*. Starting from the east to the middle of Balinese peoples do the practitioners ritual with *bebantenan* recite *urip* with acronym. *Mayatupatus* is the thus to pronounce it in the sequence of *urip*: Ma (five:5), Ya (nine:9), Tu (seven:7), Pat (four:4), Tus (eight:8). That is the pronunciation very unique and also represents the characteristics of complex *bebantenan* in each corner of the wind. That's the source ideas of the *Mayatupatus*.

The basic ideas of *Mayatupatus* outlined in the media Gong Kebyar with instrument selection and added Bamboo Angklung. Ugal, Gangsa, and Kantil are not used. The stages in the process, such as: exploration, improvisation, and forming. *Mayatupatus* has 12 minutes durations.

Mayatupatus staged at Taman Mumbul, Sangeh Badung regency by fulfilling the elements of staging. Costume, make up, lighting, and stage arrangement to comply the performed. Outdoor staging aims to show the artwork to the public with the atmosphere of the temple in accordance with the source of the idea of *Mayatupatus* from the implementation of the ritual ceremony.

Keyword: *Mayatupatus* and *urip*.

PENDAHULUAN

Yadnya merupakan realisasi karma dan bakti umat Hindu kehadapan Sang Hyang Widhi, beserta manifestasi-Nya. *Yadnya* berasal dari bahasa Sansekerta yakni dari urut “Yad” yang berarti memuja dan mengadakan selamatan (Surayin dalam Pande Gede Mustika, 2003 : 160). Jadi, *yadnya* merupakan pemujaan suci, yang dilakukan dengan perasaan tulus ikhlas dan harus dilakukan pada hari-hari dan dewasa tertentu. Didalam *yadnya* sesungguhnya terkandung nilai pengorbanan, ketulus-iklasan, kesucian hati, dan sikap tanpa pamrih untuk mempersembahkan sesuatu (Luh Nyoman Soka. 2002 : 13). Dalam konteks ritual atau upacara, *yadnya* tidak bisa dipisahkan dengan upakara yaitu bahan/material yang akan menjadi wujud kongkret dari persembahan itu.

Kegiatan *yadnya* yang secara rutin dilakukan oleh umat Hindu di Bali salah satunya adalah ritual *mesegeh* atau menghaturkan sesajen pada hari *kajeng kliwon* dalam perhitungan kalender Bali. *Segehan* biasanya dipersembahkan di tempat suci atau di pekarangan rumah. *Segehan* berfungsi menetralsir kekuatan negatif di lingkungan perumahan agar menjadi energi yang berdampak baik bagi penghuninya. Fungsi *segehan* yang demikian menunjukkan bahwa *segehan* dapat juga disebut sebagai sarana *nyomya* kekuatan negatif dalam bentuk yang terkecil.

Salah satu *segehan* yang dipergunakan untuk *nyomya* adalah *segehan pancawarna*. *Segehan Pancawarna* adalah jenis *segehan* yang dibuat dari nasi lima warna (Bija, 2012 : 33). Kelima warna mewakili masing-masing arah mata angin yakni nasi berwarna putih ditujukan pada arah timur, nasi berwarna merah di arah selatan, nasi berwarna kuning di arah

barat, nasi berwarna hitam di arah utara, dan nasi lima warna bercampur (*brumbun*) di tengah. Kelima nasi tersebut mewakili arah mata angin dengan kekuatannya masing-masing sesuai dengan konsep *Pangider Bhuana*.

Mengamati pelaksanaan ritual *masegeh* pada masyarakat Hindu, timbul rasa ketertarikan untuk lebih mempelajari secara mendalam mengenai nilai simbolik yang ada didalamnya. Warna-warna, *urip-urip* dan nada-nada yang mewakili kelima arah penjuru mata angin dengan masing-masing kekuatan di dalamnya, menunjukkan adanya simbol-simbol kekuatan alam. Hal tersebut kemudian menyentuh hasrat untuk mengungkapkannya ke dalam sebuah bentuk komposisi karawitan.

Beranjak dari rasa ketertarikan dengan konsep *Pangider Bhuana* maka dicoba untuk memahami kembali lebih mendalam kepada karakteristik masing-masing arah mata angin. Konsep *Pengider Bhuana* yang sering disebut juga dengan adanya dewa-dewa penguasa arah mata angin yang disebut dengan *Panca Dewata*. Dalam konsep *Panca Dewata* juga terkandung di dalamnya kemunculan nada-nada dan *urip-urip* yang mewakili setiap arah mata angin.

Arah timur (*purwa*), berstana Dewa Iswara, dengan senjatanya *Badjra*, warnanya putih, uripnya 5, nadanya *dang* (1) dengan aksara *sang*. Diwujudkan melalui pola melodi dengan hitungan lima (5) ketukan dengan nada akhir *Dang* (1). Arah Selatan (*daksina*), berstana Dewa Brahma, senjatanya *Gada*, warnanya merah, *urip* 9, nadanya *ding* (3), dengan aksara *Bang*. Diwujudkan melalui pola melodi dengan ukuran sembilan (9), ketukan dan di akhiri dengan nada *ding* (3). Dari arah barat (*Pascima*) ada

Dewa Mahadewa dengan senjatanya *Naga Pasa* warnanya kuning, urip 7 nadanya *deng* (5) dengan aksara *Tang*, diwujudkan melalui sebuah melodi dengan ukuran tujuh (7) ketukan yang di akhiri dengan nada *deng* (5). Dari arah Utara (*Uttara*) ada Dewa Wisnu dengan senjatanya *Cakra*, warnanya hitam uripnya 4 nadanya *dung* (7) dengan aksara *Ang*, penata membayangkan sebuah melodi dengan ukuran empat (4) ketukan dan di akhiri dengan nada ding (7). dan di tengah tengah (*madya*) ada Dewa Siwa dengan senjatanya *Padma* warnanya Brumbun uripnya 8 nadanya *dong* (4) dengan aksaranya *Ing / Yang*, diwujudkan membayangkan sebuah melodi dengan ukuran delapan (8) ketukan dan di akhiri dengan nada *dong* (4).

Beranjak dari uraian tersebut, penata tertarik untuk penciptaan karya seni karawitan yang bersumber dari ide atau konsep *Pangider Bhuana*. Konsep *Pangider Bhuana* yang dimaksud yaitu simbol-simbol suara atau nada yang muncul di setiap arah mata angin dikaitkan dengan urip sebagai dasar melodi.

Di arah Timur dengan Dewa Iswara, urip 5 dengan nada *dang*, jika digambarkan dalam kegiatan bermusik, maka *dang* menjadi nada dasar melodi yang akan diciptakan dengan sistem lima ketukan. Demikian seterusnya sampai pada akhir di tengah dengan Dewa Siwa dengan nada *dong* dan urip 8.

Penciptaan terhadap karya seni karawitan dengan ide pokoknya adalah *Pangider Bhuana*, yaitu *urip* dan nada di setiap arah mata angin menjadi ciri utamanya, maka pemilihan judul sangat dipentingkan untuk mewakili konsep tersebut. Sesuai dengan uraian di atas, nada dan *urip* menjadi pokok yang akan diangkat, kemunculan nada sudah dipastikan dalam setiap bagian karya, seni mewakili setiap arah mata angin.

Untuk memberikan ciri khas *urip*, dipilih cara pelafalan *urip* dari kelima arah mata angin.

PROSES KREARIVITAS

Tahap Penjajagan / Eksplorasi

Tahapan ini merupakan langkah awal dalam melakukan proses penggarapan sebuah karya seni. Dalam tahapan ini hal yang pertama dilakukan adalah pencarian ide untuk menggarap sebuah karya seni *Mayatupatus* Dalam rangka penemuan ide, selain mengadakan observasi dengan banyak menonton, menyimak, dan juga terlibat langsung dalam proses penggarapan, penata juga melakukan diskusi dengan seorang teman yang memiliki pengalaman dalam penggarapan dan melakukan wawancara dengan narasumber yang memahami tentang *urip-urip* nada-nada di setiap arah mata angin, sehingga penata mendapatkan wawasan yang lebih luas tentang ide-ide yang layak diangkat menjadi sebuah karya seni.

Tahap eksplorasi ini dimulai sejak minggu pertama bulan Februari 2018. Sebagai langkah awal penata melakukan observasi terhadap media unkap yang akan digunakan. Penata melakukan diskusi dengan teman dekat I Putu Tiodore Adi bawa yang sudah banyak memiliki pengalaman menggarap dalam bidang karawitan. Selanjutnya, penata juga melakukan wawancara dengan I Nengah Kari. Dalam wawancara tersebut penata mendapatkan singkatan dari urip-urip lima mata angin yang kemudian mejadi judul karya yaitu *Mayatupatus*. Dari hasil diskusi tersebut penata mendapatkan ide serta judul yang akan penata angkat, dan penata memilih media unkap yang akan penata gunakan dalam garapan. Pada tanggal 23 Maret 2018 penata melakukan pencarian alat yang akan digunakan dan

mempersiapkan alat-alat lainya sebagai instrumen pendukung.



Gambar 1. Proses Latihan Tahap Percobaan

**Dokumentasi : I Putu Ariawan
Tahap Percobaan (Improvisasi)**

Pada tahapan ini penata mencoba mencari melodi-melodi yang sesuai dengan penggambaran konsep pada bagian pertama yang penata rancang dan langsung menuangkan melodi-melodi tersebut kedalam notasi dan rekaman suara agar mudah di ingat. Selain penuangan ide pada notasi dan rekaman suara, penata juga memilih lokasi/tempat untuk melaksanakan proses latihan, dan mendatangkan teman-teman sebagai pendukung pada garapan ini. Tidak lupa penata juga memulai mencari hari baik untuk latihan pertama.

Proses percobaan dimulai pada tanggal 1 April 2018 , untuk memulai latihan dilakukan upacara *nuasen* yang merupakan tradisi budaya umat Hindu dalam memulai suatu kegiatan. Upacara *nuasen* bertujuan untuk memohon keselamatan, kelancaran, dan menghindari dari hal-hal yang bersifat buruk/ gangguan-gangguan. Kegiatan ini dilakukan di Pura Desa Lan Puseh Desa Adat Beringkit. Setelah upacara *nuasen* selesai penata memberikan sedikit gambaran tentang konsep yang penata rancang kepada pendukung garapan. Dalam garapan ini, pendukung adalah orang-orang yang memiliki keinginan untuk memahami

perkembangan kesenian khususnya di bidang seni karawitan.

Tahap Pembentukan (*Forming*)

Tahapan ini merupakan tahapan akhir dari keseluruhan tahap yang penata lakukan dalam proses kreativitas untuk mewujudkan sebuah garapan karya seni. Pada tahapan ini, mengarah pada bagaimana kita memulai menerapkan atau melaksanakan ide dan konsep yang telah disiapkan. Dengan mengaplikasikan segala bentuk percobaan atau eksperimen yang telah dilakukan sebelumnya untuk dapat mewujudkan menjadi sebuah karya seni.

WUJUD GARAPAN

Garapan karya seni *Mayatupatus* ini merupakan jawaban dari berbagai tantangan dari menjalani proses kreativitas dan penjajagan pencarian ide dan sumber inspirasi guna melahirkan ide hingga pada pengendapan ide, percobaan perenungan konsep, dan pembentukan sebagai proses terahir sampai pada penuangan materi pada pendukung, sehingga karya ini layak untuk di sajikan.



**Gambar 2 : Wujud Garapan
Dokumentasi : Rizky Anggara
Unity (Keutuhan)**

Keutuhan yang dimaksud adalah karya yang indah dalam keseluruhannya sesuatu yang utuh, yang tidak ada cacatnya (Djelantik,1990:32). Hal ini berarti bahwa hubungan yang relevan (bermakna) antara bagian-bagian, tanpa adanya bagian yang sama sekali tidak

berguna atau tidak ada hubungannya dengan bagian yang lain. Hubungan relevan ini merupakan hubungan bagian-bagian yang saling mengisi sehingga ada kekompakan antara bagian-bagian. Kaitannya dengan garapan ini adalah antara bagian satu dengan yang lain saling terkait baik dari suasana yang ingin digambarkan maupun dari segi motif dan teknik permainan sehingga menjadikan suatu karya seni *Mayatupatus* yang utuh.

Balance (Keseimbangan)

Rasa keseimbangan karya seni paling mudah tercapai dengan simetri, yaitu merupakan ciri dari suatu kesatuan, dimana kesatuan itu dapat dibagi dengan suatu garis tengah menjadi dua bagian yang sama bentuk dan wujudnya. Kaitannya dalam garapan ini adalah dalam perpaduan dua budaya yang berbeda dapat menjadi seimbang dengan rasa kekuatannya dan juga keseimbangan dalam garapan ini dilakukan dengan memberikan proporsi panjang pendeknya penonjolan yang dilakukan oleh masing-masing instrumen baik berupa melodi, ritme, tempo, dan dinamika sehingga tidak ada kesan mengubur dari masing-masing unsur dalam garapan ini. Garapan karya seni *Mayatupatus* ini merupakan suatu perwujudan hasil dari kreatifitas yang mengutamakan faktor-faktor dan *uger-uger* dari masing-masing bagian. Kendatipun karya seni ini dalam bentuk kreasi baru, namun dalam mengolah materinya bertitik tolak pada bentuk-bentuk karya seni tradisi, yaitu ada ketertarikan pada pola-pola yang sudah dianggap baku. Pola-pola tradisi tersebut di kembangkan dari segi struktur lagu, teknik permainan, maupun motif-motif *gending*. Penataan nada, melodi, irama (ritme), tempo, harmoni, dan dinamika dilakukan secara dinamis dan bervariasi. Ekspresi yang tertuang dalam garapan karya seni

Mayatupatus ini adalah penggambaran nada-nada dan urip-urip dari lima penjuru arah mata angin. Dimana masing-masing dari lima arah penjuru mata angin itu mempunyai nada dan urip yang berbeda-beda.

Dominance (Penonjolan)

Penonjolan yang dimaksud, yaitu mengarahkan perhatian orang yang menikmati suatu karya seni ke suatu hal yang tertentu, yang dipandang lebih penting daripada hal-hal yang lain dalam karya seni itu (Djelantik, 1990:41). Kaitannya dengan garapan ini terdapat penonjolan suasana yang berbeda yang dihasilkan dari melodi, teknik pukulan, serta instrumen, dan juga penonjolan dalam masing-masing bagian yang disebut dengan trik lagu. Dalam garapan ini penonjolan instrumen terdapat pada semua bagian.

SIMPULAN

Pada garapan karya seni yang berjudul *Mayatupatus* dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, *Mayatupatus* adalah suatu karawitan garapan baru yang menggunakan medium sebagian barungan gong kebyar (yang tidak menggunakan instrumen ugal, gangsa, dan kantil). Kedua, karya karawitan *Mayatupatus* didukung oleh sebagian siswa SMA dan sebagian mahasiswa ISI Denpasar dengan durasi 12 menit. Ketiga, karya karawitan *Mayatupatus* merupakan hasil karya Tugas Akhir yang dipentaskan pada tanggal 19 Juli 2018 di Taman Mumbul, Abiansemal.

DAFTAR PUSTAKA

Aryasa, IWM, Dkk. 1984/1985, *Pengertian Karawitan Bali*. Denpasar Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Bali.

- Bandem, I Made, 1986, *Prakempa Sebuah Lontar Karawitan Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Bandem, I Made, 1987, *Ubit-Ubitan Sebuah Teknik Permainan Gamelan Bali*. Denpasar : Ditjen Pendidikan Tinggi DEPDIKBUD.
- Bidja, I Made, 2012, *Aji Maya Sandhi*, Gianyar : Gandapura Bali
- Dharmika, Ida Bagus, 2000, *“Segehan, Caru dan Tawur - Sebuah Interpretasi Neofungsionalisme”* dalam *Vidya Werta Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia*. Denpasar : UNHI.
- Djelantik, A.A.M, 1990, *Pengantar Dasar Ilmu Estetika jilid I Estetika Instrumental Edisi ke-2*. Denpasar : Proyek Pengembangan IKI Sub / Bagian Proyek Peningkatan/Pengembangan Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar.
- Mustika, Pande Gede. 2003, *“Pertunjukan Gambelan Gede di Pura Ulun Danu Batur Desa Batur : Sebuah Kajian Budaya’* Tesis Untuk memperoleh derajat S2 pada Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar : Universitas Udayana.
- Soka, Luh Nyoman. 2002, *“Klasifikasi Upacara”* dalam *Lima Cara Beryadnya* I Ketut Widana (ed). Denpasar : PT : BP.
- Wikipedia. *“Angklung”*. 21 Agustus 2017. <http://id.wikipedia.org/wiki/Angklung>
- Subandi, I Made, 2009, *“Tabuh Kreasi Bintang Kartika”* Video *Youtube.com*.
- Suandita, I Ketut. *Tabuh Baleganjur Semarandhana “Lila Arsa”* Video *Youtube.com*
- Wiwa, I Made. 2002, *Kreasi Bebonangan “Pangastuti”*, Aneka Record. Tegallingah Gianyar.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : I Nengah Kari
Umur : 64 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Br. Dukuh Gong Mengwitani
2. Nama : I Putu Agus Dharma Susila
Umur : 38 Tahun
Pekerjaan : Penerjemah Lontar
Alamat : Br. Peken Baleran, Desa Adat Kapal
3. Nama : I Putu Tiodore Adi Bawa
Umur : 34 Tahun
Pekerjaan : Komposer
Alamat : Jalan Kebo Iwa Gang Danau Tawar No 8 Denpasar
4. Nama : I Nyoman Mariana
Umur : 35 Tahun
Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil
Alamat : Br. Kwanji Kelod, Sempidi, Mengwi, Badung

Daftar Diskografi

- Darya, I Wayan, 2004 *“Tabuh Pepanggulan Griya Anyar”*, Video *Youtube*.
- Karmawan, I Wayan, 2001 *“Tajen”* Rekaman Mp3.